
Perilaku *Bullying* dan Upaya Guru BK dalam Mengatasinya

Richo Surya Pradana, Firlia Candra Kartika, Ratih Agustin Rachmaningrum

¹Universitas Merdeka Malang, Indonesia

²Universitas Merdeka Malang, Indonesia

³Universitas Merdeka Malang, Indonesia

Email : richo.pradana@unmer.ac.id ¹, firlia.kartika@unmer.ac.id ², ratih.rachmaningrum@unmer.ac.id ³

Alamat : Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang

Korespondensi penulis: richo.pradana@unmer.ac.id

Abstract. *The school environment is often the target and spotlight of bullying behavior. The role of education in overcoming bullying behavior is associated with the efforts of guidance and counseling teachers at school. Guidance and counseling teachers can provide counseling services individually or in groups, with the aim of understanding the conditions and situations that are happening to students at school. This can make it easier to overcome, prevent and provide solutions to every problem that occurs to students. The research method used is a qualitative research method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. This research is descriptive research with the aim of describing the forms of bullying behavior that occur at SMPN XY Malang City, as well as the efforts of guidance and counseling teachers in dealing with this problem. The subjects in this research were 8th grade students at SMPN XY Malang City. The results of this research show that the type of bullying behavior that often occurs is verbal harm which can ultimately cause mental harm. The guidance and counseling teacher at SMPN XY Malang created a social media account according to developments in the millennial generation. The results of the videos and posters presented by the BK teacher are aimed at providing education to students regarding the services provided.*

Keywords: *Counseling Teachers, Bullying Behavior, Students*

Abstrak. Lingkungan sekolah sering kali menjadi sasaran dan sorotan dengan adanya perilaku *bullying*. Peran pendidikan dalam mengatasi perilaku *bullying* ini dikaitkan dengan adanya upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah. Guru BK dapat memberikan layanan konseling secara individual ataupun kelompok, dengan tujuan dapat memahami kondisi dan situasi yang sedang terjadi pada siswa di sekolah. Hal ini dapat mempermudah mengatasi, mencegah, dan memberikan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi pada siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN XY Kota Malang, serta upaya guru BK dalam menangani masalah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 di SMPN XY Kota Malang. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis perilaku *bullying* yang sering kali terjadi, yaitu menyakiti secara verbal yang hingga pada akhirnya dapat menyakiti secara mental. Guru BK di SMPN XY Kota Malang membuat akun media sosial sesuai dengan perkembangan generasi milenial. Hasil dari video dan poster yang disajikan guru BK ditujukan untuk memberikan edukasi kepada siswa terkait pelayanan yang diberikan.

Kata kunci: Guru BK, Perilaku *bullying*, Siswa

1. LATAR BELAKANG

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mengatakan bahwa telah tercatat pada tahun 2011-2019 terdapat 574 anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*, dan 425 anak perempuan jadi korban *bullying* di sekolah. 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Menginjak tahun 2021 ada 17 kasus perundungan yang terjadi diberbagai jenjang disatuan pendidikan. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji mengatakan bahwa hingga September 2024 tercatat 293 kasus kekerasan di sekolah. Jenis kekerasan yang terjadi di sekolah

didominasi oleh kekerasan seksual yang jumlahnya mencapai 42%, perundungan mencapai 31%, kekerasan fisik mencapai 10%, kekerasan psikis 11%, dan kebijakan yang mengandung kekerasan sebesar 6% (Matraji, 2024). Perundungan atau perilaku *bullying* yang terjadi dapat menyebabkan adanya luka fisik ataupun luka secara mental, seperti trauma yang dapat mengganggu kondisi psikologis bagi korban bullying. *Bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang memiliki dampak negatif bagi korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri. Perilaku *bullying* terjadi dikarenakan adanya faktor ingin berkuasa, agresif, adanya sifat dendam, dan lain hal. Lingkungan sekolah sering kali menjadi sasaran dan sorotan dengan adanya perilaku *bullying*. Ditambah lagi dengan adanya karakteristik antar siswa yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan perundungan di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah sering kali ditemukan dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Menurut Olweus (dalam Yenes) perilaku *bullying* terjadi ketika seorang sedang berusaha untuk menyakiti seseorang/kelompok lain secara psikologis ataupun secara fisik lebih “lemah”, oleh dirinya yang lebih “kuat”. Perilaku *bullying* ini bisa dilakukan oleh teman sebaya, kakak kelas, atau bahkan guru serta staff yang ada di sekolah. Hajdaraj (dalam Amawidyati dan Muhammad) mengatakan bahwa guru merupakan elemen yang berperan penting dalam menangani, menyelesaikan dan mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Perilaku *bullying* mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam tumbuh dan berkembang sedangkan anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan. Peran pendidikan dalam mengatasi perilaku *bullying* ini dikaitkan dengan adanya upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah. Guru BK dapat memberikan layanan konseling secara individual ataupun kelompok, dengan tujuan dapat memahami kondisi dan situasi yang sedang terjadi pada siswa di sekolah. Sehingga dapat membentuk komunikasi antar siswa dan guru. Hal ini dapat mempermudah mengatasi, mencegah, dan memberikan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi pada siswa. Dalam menangani kasus *bullying*, memerlukan tindakan yang tegas agar dapat membangun kesadaran siswa atas tindakan yang dilakukan. Dengan tindakan yang tegas, serta hukuman yang sesuai dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang mengarah pada tindakan pelecehan dan kekerasan yang dapat mengakibatkan adanya gangguan psikologis seperti trauma. Berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara kepada guru BK dan siswa yang telah dilakukan di SMPN XY di Kota Malang, menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang masih terjadi adalah dalam bentuk verbal mengejek nama, menyebut nama orang tua, mengganggu siswa lain, dan sebagainya. Perilaku *bullying* tersebut terjadi karena masih ada kedudukan senioritas yang terdapat di sekolah tersebut, atau adanya kondisi lemah dan kuat antar siswa. Guru BK SMPN XY di Kota Malang mengatakan

ada beberapa siswa yang melakukan *cyberbullying*, contohnya adalah saling menyinggung antar teman. Upaya guru BK disini sangat berpotensi besar bagi para korban dan pelaku *bullying*. Guru BK memberikan fasilitas layanan bimbingan dan konseling secara individu dan kelompok atau melakukan layanan secara online. Menurut UNICEF jejak pendapat *U-Report* terdapat 2.077 anak muda berusia 14-24 tahun menemukan bahwa terdapat 45% dari mereka telah mengalami perundungan *daring*. Bentuk perundungan *daring* yang ditemukan melalui *chatting*, penyebaran foto dan video tanpa izin, dan jenis pelecehan lainnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN XY di Kota Malang.

2. KAJIAN TEORITIS

Menyikapi meningkatnya kasus perilaku *bullying* yang ada di Indonesia, Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang baru untuk melindungi anak, seperti UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 35 Tahun 2014 dalam Pasal 1 (1) Undang-Undang Perlindungan Anak mendefinisikan bahwa anak harus berusia di bawah 18 tahun. Ini termasuk anak yang belum lahir. Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mengatur tentang perundungan dengan melarang penggunaan, pemberian izin, pelaksanaan, perintah, atau partisipasi dalam kekerasan terhadap anak di bawah umur. Pelanggaran terhadap pasal ini dikenakan sanksi pidana (Bahroni dkk, 2019:38). Perilaku *bullying* adalah tindakan agresif dan tidak bisa diabaikan begitu saja terutama di sekolah yang harus memerlukan upaya dari berbagai pihak. Salah satu upaya tersebut adalah tanggung jawab guru BK maupun konselor sekolah. Untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik, guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur sekolah negeri secara formal mengakui guru yang mempunyai tugas administratif sebagai konselor sekolah. Setiap sekolah di Indonesia memerlukan bimbingan dan konseling dari guru dan konselor. Bimbingan dan konseling diartikan sebagai “pekerjaan yang menunjang peserta didik secara perseorangan atau kelompok dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, akademik, dan karier guna mencapai kemandirian dan perkembangan optimal” (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi). Seorang guru BK yang bertanggung jawab atas bimbingan dan konseling harus menyadari hambatan dan spesifik yang dihadapi anak. Hal ini dikarenakan perilaku *bullying* bisa terjadi pada siapa saja, bahkan orang yang saling mengenal atau sering bertemu langsung (Tania, 2021:4).

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong dalam Nasir et al., 2023). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Menurut Esterberg (dalam Wijono, 2022), wawancara didefinisikan sebagai pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, di mana hasil wawancara tersebut dapat diolah dan dikonstruksikan dalam topik tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pemberian psikoedukatif berupa membagikan video pendek edukasi dan poster, dan teknik pengumpulan data observasi wawancara serta dokumentasi. Observasi di SMPN XY Kota Malang ini digunakan untuk melihat bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Selanjutnya, melakukan proses wawancara dengan guru BK dengan tujuan dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan cara penanganan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN XY Kota Malang, serta peranan guru BK dalam menyelesaikan masalah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 dan guru BK di SMPN XY Kota Malang. Hasil wawancara dari susunan *guide interview* dengan 18 jenis pertanyaan yang mengarahkan guru BK untuk menjawab pertanyaan yang di susun peneliti sehingga guru BK telah mendeskripsikan peranan layanan bimbingan dan konseling yang mengarah pada kasus *bullying*. Selain metode observasi dan wawancara terdapat video pendek yang berisi edukasi terhadap siswa di sekolah, yang menjelaskan terkait peranan dan fungsi layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN XY di Kota Malang adalah *bullying* verbal dan non-verbal. *Bullying* non-verbal merupakan tindakan perundungan yang dapat mengancam korban hingga melukai fisik, seperti menghina, bermusuhan, memukul, menertawakan hal yang tidak semestinya, dan lain sebagainya. Sedangkan *bullying* verbal adalah bentuk tindakan *bullying* yang berupa kata-kata hingga menyebarkan aib yang dilakukan secara sengaja. Menurut Ariesto pada tahun 2009 (dalam Firmansyah) terdapat 5 faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* diantaranya, yaitu:

1) Hubungan keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah misalkan orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Lingkungan sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan waktunya lebih dari 7 jam dalam sehari, sehingga sekolah memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh siswa (Sarwono, 2006). Jadi, dapat dikatakan sekolah juga berpengaruh dalam perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa. Dalam hal ini sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang aman, menyenangkan, merangsang keinginan untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswa baik akademik, sosial maupun emosional. Namun diketahui bahwa menurut siswa yang pernah melakukan *bullying*, pihak sekolah seringkali tidak mengetahui adanya *bullying* (76.6%). Sekalipun ada perilaku *bullying* yang diketahui oleh pihak sekolah, sebagian besar (62.8%) subjek penelitian mengaku tidak pernah mendapat hukuman/sanksi dari pihak sekolah. Masih sangat kurangnya perhatian sekolah terhadap perilaku *bullying* ini salah satunya disebabkan oleh lekatnya pemikiran bahwa perilaku *bullying* hanyalah kenakalan anak-anak semata yang tidak memiliki dampak yang serius. Aturan sekolah yang jelas tersosialisasi dan penerapannya juga dapat mencegah terjadinya kasus *bullying* (Linney & Seidman, sitat dalam Santrock, 2003).

3) Lingkungan pertemanan / teman sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Teman sekolah merupakan peer yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Pada remaja perilaku *bullying* umumnya terjadi karena pengaruh teman kelompok (*peer group*). Sebagian besar (61.7%) subjek penelitian mengaku lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertemanan yang paling mempengaruhi. Selain itu, sebagian besar (71.8%) subjek mengaku memiliki geng atau teman akrab di sekolah.

4) Lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

Layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah sangat berperan dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswanya termasuk tindakan bullying yang terjadi di sekolah. Sementara itu, di SMP XY Kota Malang selalu mengagendakan layanan bimbingan secara kelompok atau individu. Hal ini bertujuan agar pihak sekolah mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh siswa-siswinya selain itu agar pihak sekolah dapat mengontrol kondisi dan situasi dalam menangani permasalahan yang terjadi. Salah satu permasalahannya adalah perilaku *bullying*. Guru BK mengatakan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi diakibatkan karena faktor lingkungan, sosial, dan yang paling banyak adalah hubungan sang anak dengan kondisi keluarganya. Mereka akan merasa memiliki dunianya sendiri ketika berada pada lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* yang dilakukan adalah mengejek atau mengolok-olok teman lainnya, memanggil nama panggilan dengan nama orang tua, menertawakan hal yang tidak seharusnya, menjauhi temannya, atau melakukan tindakan bullying secara fisik seperti menarik kursi pada saat teman ingin duduk, atau menghina postur tubuh. Selain itu ada beberapa siswa yang menjadi pelaku *cyberbullying*, yaitu menyinggung temannya, menghina melalui media sosial (status *Whatsapp*, Instagram), menyebarkan fitnah atau hoax tanpa ada bukti yang valid, menyebarkan video atau aib yang tidak semestinya, mengambil foto tanpa izin. Menurut Guru BK di SMPN XY di Kota Malang,

perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah saat ini jauh lebih baik dari pada beberapa tahun sebelumnya artinya siswa yang melakukan perilaku *bullying* ini jauh lebih sedikit. Selain itu peran dan layanan bimbingan konseling berjalan dengan baik, karena siswa di SMPN XY Kota Malang berperan aktif dalam memanfaatkan adanya layanan bimbingan dan konseling. Pihak dari Guru BK di SMPN XY Kota Malang mengatakan terdapat 2 jenis pelayanan yang dilakukan yaitu layanan bimbingan konseling kelompok dan individu. Layanan bimbingan konseling kelompok ini dilakukan pada saat jam bimbingan konseling di dalam kelas. Guru akan memberikan materi sesuai dengan permasalahan yang terjadi berdasarkan dengan hasil observasi yang guru lakukan di sekolah. Selama proses konseling kelompok berlangsung guru akan mengarahkan siswa untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah. Layanan bimbingan konseling kelompok ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas saja, bisa di ruang Bimbingan Konseling (BK) atau bahkan dilakukan di luar jam sekolah. Jika pada saat proses layanan konseling kelompok ada siswa yang takut untuk berpendapat atau *sharing* permasalahan maka guru BK siap memberikan layanan bimbingan konseling secara individu di ruang BK, sehingga siswa jauh lebih leluasa dalam menceritakan permasalahannya. Guru BK memberikan kebebasan kepada siswa dalam melakukan layanan bimbingan konseling. Artinya jika ingin melakukan konseling di luar sekolah maka guru juga akan membuat jadwal yang cocok untuk dilakukannya konseling. Selain itu guru akan melakukan tindakan layanan bimbingan konseling dengan cara *home visit*, jika ada siswanya yang hilang kabar tanpa adanya pemberitahuan yang jelas kepada pihak sekolah. Hal ini bertujuan agar guru BK dapat melihat secara langsung kondisi siswanya yang sebenarnya. Karena ada beberapa pihak orang tua yang kurang menerima jika ada masalah yang terjadi pada anaknya. Orang tua akan menyalahkan pihak sekolah jika anaknya dipanggil oleh guru BK, karena mereka beranggapan bahwa guru BK ini merupakan tempat sumber masalah dan tempat pengadilan. Pandangan buruk yang sering kali terjadi adalah siswa beranggapan bahwa ruang BK adalah ruang bagi anak bermasalah, dan tempat pengadilan. Selain itu mereka beranggapan bahwa guru BK ini merupakan polisi sekolah yang sangat disegani dan ditakuti oleh siswa sehingga siswa takut untuk melakukan sesi konseling dengan guru BK, bahkan jika dipanggil oleh guru BK mereka sudah memiliki pikiran negatif terhadap guru BK. Akan tetapi saat ini siswa di SMPN XY Kota Malang sudah mulai memahami fungsi dan peran layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Sehingga mereka lebih terbuka dan memilih untuk menyelesaikan masalahnya bersama guru BK. Saat ini generasi milenial akan mudah tertarik dengan hal yang menarik perhatian mereka, dan tidak bosan untuk dilihat. Guru BK di SMPN XY Kota Malang membuat

akun media sosial sesuai dengan perkembangan generasi milenial dengan tujuan tetap memberikan pelayanan bimbingan konseling secara jaringan *online* dan dapat diakses kapan saja. Selain itu guru BK dapat dengan mudah memberikan arahan, edukasi serta wawasan kepada anak didiknya hingga masyarakat luar. Psikoedukasi melalui media sosial dengan video yang menarik perhatian akan membuat siswa tertarik untuk menonton video tersebut. Selain itu poster yang telah didesain dengan grafik yang menarik akan membuat mereka lebih tertarik untuk membaca. Memasuki dunia generasi milenial kita harus bisa menyeimbangi diri dengan perkembangan teknologi. Hasil dari video dan poster yang disajikan guru BK di SMPN XY Kota Malang ditujukan untuk memberikan edukasi kepada siswa terkait pelayanan yang diberikan. Dengan adanya jaringan media sosial yang memiliki layanan bimbingan konseling maka siswa hingga masyarakat sekitar dapat merasakan dampak baik dari media sosial, sekaligus dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan benar. Selain memberikan pelayanan bimbingan konseling, pihak sekolah juga memberikan fasilitas berupa kegiatan yang mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan kepribadian dan mempererat pertemanan dengan teman sebaya. Sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Rahman menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek efikasi guru dalam menangani kasus *bullying* yang ada di sekolah (dalam Amawidyati, Muhammad), diantaranya yaitu: a) aspek efikasi perilaku yang artinya guru memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam mengambil suatu tindakan yang diwujudkan dalam suatu perilaku, b) aspek efikasi kognitif yang artinya guru memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam mengelola pikiran seseorang dalam menangani kondisi tindakan *bullying* yang terjadi, c) aspek efikasi emosi yang artinya guru memiliki keyakinan dalam mengelola emosi siswa dalam menangani *bullying*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang bersifat negatif, dan sering kali dilakukan secara sadar dimana sekolah sering kali menjadi tempat perundungan atau *bullying*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik, sosial, lingkungan yang terjadi antara siswa. Banyak siswa di SMPN XY Kota Malang yang belum mengetahui dampak dari perilaku *bullying* sehingga dampak negatif bagi korban *bullying* adalah terdapat gangguan pada kondisi psikologisnya seperti kondisi mental, trauma, atau bahkan ingin mengakhiri hidup. Selain itu dampak bagi korban adalah menarik diri dari pertemanan, menurunnya prestasi akademik, malu, merasa tidak memiliki harga diri, mengurung diri, serta tidak percaya diri. Selain itu pelaku *bullying* juga memiliki dampak negatif diantaranya adalah gangguan emosi yang tidak dapat dikontrol, memiliki lingkungan yang tidak sehat, memiliki resiko dalam kasus kekerasan

dalam lingkungan sosial, sulit dipercaya oleh orang lain, susah menerima masukan dari orang lain. Berdasarkan hasil yang tertera, saran bagi peneliti yang berkenan untuk meneliti dengan permasalahan yang sama, disarankan untuk melakukan observasi lebih dalam kepada korban yang pernah mengalami perilaku *bullying* di sekolah sehingga data yang diterima jauh lebih lengkap baik dari sisi guru ataupun pihak korban dan pelaku *bullying*. Selain itu saran untuk pihak sekolah yang menghadapi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah adalah memberikan perlakuan penanganan yang tegas, dan memberikan edukasi terkait dampak dari perilaku *bullying* baik kepada siswa ataupun kepada orang tua, hal ini agar pihak sekolah dapat mengontrol perlakuan di lingkungan sekolah dan pihak orang tua dapat mengawasi lingkungan rumah di sekitar anaknya.

REFERENSI

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Amawidyati, S. A. G., & Muhammad, A. H. (2017). Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258–266.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>
- Ma'rufah, R., & Pristiwiyanto. (2021). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying;(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik). *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–28. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/article/view/313>
- Marhan, C., Yunita, A., Ambar Pambudhi, Y., Sriwaty Sunarjo, I., Surazal Qalbi, L., & Abas, M. (2022). Program Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Bullying Bagi Remaja. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Nirmalasari, N., Hasmiati, H., & Nurjannah, N. (2021). Fenomena Bullying Pada Teman Sebaya di SDN No 123 Tanassang. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 153-160.
- Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 61-69.
- Saptandari, E. W., & Adiyanti, M. G. (2013). Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan “Guru Peduli.” *Desember*, 40(2), 193–210.

- Tania, A. L. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)*. UAD PRESS.
- Unicef. (2017). *Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*. 1–4. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>